

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman saat ini telah berkembang secara pesat yang mengharuskan kita sebagai manusia untuk selalu dan bisa mengikuti arus, dalam hal ini berinovasi sebagai bentuk penyesuaian kebutuhan sehari-hari. Salah satu hal penting dalam hidup yakni pendidikan. Bagaimana proses diri kita dari tidak tahu menjadi tahu.

Oleh karena itu inovasi di bidang pendidikan sangat diperlukan, dikarenakan dalam proses pembelajaran butuh ketekunan dan menggunakan metode yang menarik agar proses ini berjalan dengan baik. Sehingga dapat mendorong semangat para pelajar untuk dapat menggali dan memahami serta mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan. Dalam hal ini ilmu yang dimaksud yakni ilmu kewirausahaan dan teknologi. Penggabungan antara kedua bidang ilmu ini tentunya dapat menambah minat dan keinginan pelajar atau individu untuk menjadi pengusaha dengan basis teknologi.

Dengan adanya percepatan teknologi saat ini pemenuhan kebutuhan wirausaha di Indonesia akan cepat terwujud. Menurut Kurnuillah *et al.*, (2021), “kebutuhan wirausaha saat ini tidak hanya memahami teori dan praktik kewirausahaan, tetapi perlu memiliki penguasaan teknologi yang cukup untuk bersaing dalam bisnis modern”.

Tentunya untuk menjadi wirausaha di masa sekarang tidak hanya menguasai aspek manajemennya saja tetapi juga harus diikuti dengan aspek teknologi. Karena model bisnis yang berkembang saat ini di Indonesia telah banyak memanfaatkan teknologi. Sebagai contoh lahirnya *start-up* GOTO, yang merupakan karya anak bangsa Indonesia. Dari contoh ini akan mendorong calon-calon wirausaha untuk tidak gagap dalam memanfaatkan, mengoptimalkan, dan mengembangkan teknologi.

Fenomena di atas membuktikan bahwa model bisnis di dunia semakin berkembang dengan mengandalkan optimalisasi teknologi yang terbaharukan. Sebelum dengan adanya teknologi terbaharukan konsep kewirausahaan sudah berkembang sejak berabad-abad yang lalu. Dimulai dari abad pertengahan di mana kewirausahaan diartikan sebagai orang yang mampu mengendalikan, mengatur, dan mengoptimalkan sumber dayanya dalam sebuah proyek yang ia kuasai untuk mendapatkan suatu imbalan tertentu dalam konsep produksi. Karena itu perbedaan kewirausahaan pada zaman dahulu terletak pada konsep produksinya (berbasis produksi dan penjualan) (Cookson & Stirk, 2019).

Sementara kewirausahaan pada era industri, yakni orang yang berani mengambil resiko dan tidak memiliki modal uang yang melakukan kesepakatan dengan pemilik modal untuk mengerjakan proyek-proyek tertentu. Yang membedakan dengan kewirausahaan sebelumnya adalah aspek penyediaan modal. Kewirausahaan pada abad ke-20 yakni orang yang berpengalaman, mempunyai keahlian dan kemampuan untuk mengorganisasikan sebuah usaha. Yang membedakan adalah kemampuan dalam mengambil semua risiko (Cookson & Stirk, 2019).

Faktor yang mempengaruhi minat dari *entrepenuer* atau kewirausahaan menurut Rudy, Jurnal Cendekia (2014) dalam (Cookson & Stirk, 2019) antara lain faktor kepribadian yang meliputi sikap, kemauan dan kemampuan. Faktor lingkungannya yakni lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Dan faktor demografis yang meliputi gender, umur, dan pengalaman kerja. Konsep *entrepenuer* terus berkembang seiring berkembangnya zaman sehingga muncul konsep wirausaha yang baru berdasarkan kategori orientasi usaha menurut Faldini (2017), yakni *technopreneur*, *ecopreneur* dan *sociopreneur*.

Entrepenuer berkembang menjadi *ecopreneur*. *Ecopreneur* adalah wirausaha yang menjalankan usaha yang ramah lingkungan dan mengutamakan keuntungan kepada lingkungan, Konsep ini terus berkembang menjadi *sociopreneur*. Wirausaha sosial (*sociopreneur*) adalah

wirausaha yang menjalankan usahanya sebagai solusi atas masalah sosial di masyarakat Seorang *sociopreneur* berupaya menciptakan perubahan positif atas persoalan yang menimpa masyarakat: baik itu persoalan pendidikan, kesehatan, atau masalah kemasyarakatan lain, terutama ekonomi secara *entrepreneurially*, atau dengan arti lain wirausaha yang ulet dan berani ambil risiko. Menurut Saifan (2012), ada empat faktor yang membuat konsep kewirausahaan sosial berbeda dengan konsep kewirausahaan secara umum, yaitu:

1. Dorongan misi: segala bentuk kegiatan dan keputusan yang dilakukan berdasarkan misi melayani nilai sosial.
2. Melakukan tindakan kewirausahaan melalui kombinasi karakteristik yang membedakan mereka dari pengusaha lainnya.
3. Tindakan dan kegiatan dalam organisasi berorientasi kewirausahaan dengan melakukan inovasi keterbukaan.
4. Organisasi mandiri secara finansial. Memiliki strategi dan perencanaan untuk menghasilkan pendapatan.

Sejarah singkat konsep ini dimulai dari tahun 1984 saat Bill Drayton dianugerahi MacArthur Award untuk karyanya yang membangun Ashoka Foundation yang bertujuan untuk memberikan bantuan dana pendidikan kepada masyarakat miskin. Kemampuan Bill mengembangkan usahanya dengan tetap terfokus pada misi sosial membuat berbagai kalangan mulai melihat peluang dari sektor sosial untuk dikembangkan secara ekonomis.

Secara teoritis, konsep *social entrepreneurship* telah berkembang di universitas-universitas. Salah satunya Universitas di Inggris yaitu *School Center for Social Entrepreneurship*. Dan berdirinya pusat-pusat kajian *Social Entrepreneur* di Amerika Serikat, sebagai contoh *Center for the Advancement of Social Entrepreneurship* telah menjadi contoh kegiatan yang terdapat pada Yayasan yang sudah menjadi satu, yang secara khusus mencari para *social entrepreneur* di berbagai belahan dunia untuk membimbing dan memberikan dananya bagi para penggerak perubahan sosial yakni Ashoka Foundation.

Karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang *social entrepreneur* menurut Borstein (2006), adalah:

1. Orang-orang yang mempunyai visi untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan sebagai pembaharu masyarakat dengan gagasan-gagasan yang sangat kuat untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat.
2. Umumnya bukan orang terkenal, misal: dokter, pengacara, insinyur, konsultan manajemen, pekerja sosial, guru dan wartawan.
3. Orang-orang yang memiliki daya transformatif, yakni orang-orang dengan gagasan baru dalam menghadapi masalah besar, yang tak kenal lelah dalam mewujudkan misinya, menyukai tantangan, punya daya tahan tinggi, orang-orang yang sungguh sungguh tidak mengenal kata menyerah hingga mereka berhasil menyebarkan gagasannya sejauh mereka mampu.
4. Orang yang mampu mengubah daya kinerja masyarakat dengan cara terus memperbaiki, memperkuat, dan memperluas gita-cita.
5. Orang yang memajukan perubahan sistemik: bagaimana mereka mengubah pola perilaku dan pemahaman.
6. Pemecah masalah paling kreatif.
7. Mampu menjangkau jauh lebih banyak orang dengan uang atau sumber daya yang jauh lebih sedikit, dengan keberanian mengambil resiko sehingga mereka harus sangat inovatif dalam mengajukan pemecahan masalah.
8. Orang-orang yang tidak bisa diam, yang ingin memecahkan masalah-masalah yang telah gagal ditangani oleh pranata (negara dan mekanisme pasar) yang ada.
9. Mereka melampaui format-format lama (struktur mapan) dan terdorong untuk menemukan bentuk bentuk baru organisasi.
10. Mereka lebih bebas dan independen, lebih efektif dan memilih keterlibatan yang lebih produktif.

Seiring berkembangnya teknologi konsep *sociopreneur* berkembang menjadi konsep *technopreneur*. Konsep *technopreneur* ini berarti kemampuan seseorang dalam mengembangkan jiwa wirausaha dengan pemanfaatan teknologi. Seorang *technopreneur* pada dasarnya memiliki *mindset* dan karakter dari *entrepreneur*, akan tetapi seorang *technopreneur* lebih menekankan pada penerapan teknologi untuk menjalankan bisnis yang akan dijalankannya khususnya terhadap pengembangan produk baru dan terhadap inovasi. (Sunarya, 2017).

Sejarah konsep ini baru ada pada akhir tahun 1990-an, dan mulai booming pada tahun 2000-an ketika teknologi internet (nirkabel) mulai merambah ke pelosok Indonesia. Dan dengan hadirnya perusahaan raksasa teknologi informasi (TI) seperti Google, Microsoft, Yahoo, dan Apple, pendapatan perusahaan mencapai miliaran dolar per bulan. Lalu muncul seorang *technopreneur* sejati bernama Bill Gates sebagai orang terkaya nomor satu di dunia versi majalah Forbes. Amerika Serikat merupakan negara yang berperan penting dalam sejarah *technopreneurship* dunia. Silicon Valley, lembah yang terletak di negara bagian California, AS, menyimpan banyak cerita sukses tentang *technopreneurship*. Belum lama ini, perusahaan perangkat lunak Intuit merilis temuannya. Pada tahun 2020, lebih dari 40% tenaga kerja produktif AS, atau sekitar 60 juta orang, akan menjadi wiraswasta. Memiliki bisnis sendiri telah menjadi impian warga Amerika.

Dikutip dari *BusinessInsider*, menurut hasil survei, jumlah usaha kecil di Amerika Serikat diperkirakan akan tumbuh lebih dari tujuh juta selama tujuh tahun ke depan. Ini karena sebagian besar penduduk AS lebih suka bekerja sebagai pekerja lepas, kontraktor, atau pengusaha. Sejarah *technopreneurship* di Indonesia sudah dimulai pada era tahun 1990-an, dan semakin terasa terutama pada akhir tahun 2000-an hingga 3-5 tahun belakangan ini. Semakin banyak anak muda Indonesia yang berusaha menjadi pengusaha dan tidak mau bekerja untuk orang atau perusahaan lain, sehingga mereka bekerja untuk diri sendiri dengan semangat dan jam kerja

yang fleksibel. Startup dalam buku, Indonesia! Dijelaskan, perkembangan technopreneurship dan industri digital di Indonesia didorong oleh beberapa faktor. Di antara mereka, banyak anak muda yang terinspirasi oleh kesuksesan startup di luar negeri serta infrastruktur dan teknologi yang semakin canggih di Jepang. Untuk menumbuhkan *technopreneur* membutuhkan pelatihan khusus dalam hal ini. Pendidikan kewirausahaan berbasis teknologi bertujuan agar lulusan Indonesia mengenal keterampilan bisnis atau kewirausahaan berbasis teknologi dan memiliki kewirausahaan teknologi yang mahir. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan oleh perguruan tinggi di negeri ini. Proses pembelajaran untuk menjadi pengusaha yang terampil secara teknis memerlukan rumusan atau rumusan khusus dalam proses pendidikannya. *Technopreneur* adalah orang-orang yang memiliki tekad dan semangat untuk berbisnis atau menjalankan perusahaan dengan merangkul peran teknologi agar proses bisnis menjadi lebih efektif dan efisien. *Technopreneur* memiliki tingkat daya saing yang tinggi dibandingkan dengan entrepreneur lainnya, baik secara nasional maupun internasional. Kemampuan untuk menciptakan produk dan layanan teknis yang sesuai berdasarkan teknologi merupakan faktor kunci yang harus dimiliki oleh calon wirausahawan teknologi di perguruan tinggi Indonesia. Semua siswa harus memiliki jiwa kewirausahaan dan bakat kewirausahaan teknologi untuk menjadi pengusaha teknologi yang baik. Karakter di atas terbentuk melalui proses pendidikan. Dalam hal ini Universitas Pendidikan ITB Ahmad Dahlan Jakarta. Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta (ITB AD Jakarta) adalah sebuah perguruan tinggi swasta yang terletak di Kota Tangerang Selatan. Salah satu misi kampus ini adalah mengembangkan jiwa *social engineer* berbasis teknologi informasi untuk menciptakan *merchant-merchant* baru. Wirausaha berbasis teknologi (*technopreneur*) yakni orang yang memiliki tekad dan semangat dalam berbisnis atau menjalankan usaha dengan melibatkan peran teknologi untuk mendukung proses bisnis agar berjalan lebih efektif dan efisien. Seorang *technopreneur* akan memiliki daya saing yang tinggi dibandingkan

dengan wirausaha lainnya baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Kemampuan untuk menghasilkan produk teknologi yang tepat guna serta jasa dengan basis teknologi merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh calon *technopreneur* dari perguruan tinggi di Indonesia.

Dalam proses menjadi seorang *technopreneur* yang unggul, setiap pelajar/mahasiswa wajib mempunyai karakter-karakter *entrepreneur* dan *technopreneur*. Karakter-karakter seperti di atas akan terbentuk melalui proses pendidikan. Dalam hal ini pendidikan pada perguruan tinggi di ITB Ahmad Dahlan Jakarta. Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta (ITB AD Jakarta) adalah salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Tangerang selatan. Adapun salah satu misi perguruan tinggi ini adalah mengembangkan jiwa *socio-technopreneur* berbasis teknologi informasi dalam rangka menciptakan saudagar-saudagar baru.

Untuk mencapai misi ini ITB Ahmad Dahlan Jakarta tentunya mempunyai formulasi atau rumusan-rumusan khusus. Salah satunya dengan diberikannya mata kuliah kewirausahaan disetiap program studinya. Dengan tujuan membekali mahasiswa dengan teori-teori wirausaha dan mengimplementasikan dalam praktik kewirausahaan dalam mata kuliah *Business Execution*.

Permasalahan yang muncul berdasarkan hasil wawancara dengan bagian pemasaran Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta dan survei kepada beberapa mahasiswa adalah kurangnya fasilitas penunjang mahasiswa dan metode pembelajaran untuk mendorong motivasi mahasiswa untuk menjadi *technopreneur*. Faktor lainnya adalah ketika mahasiswa lulus lebih memilih untuk bekerja di suatu perusahaan dibandingkan dengan merintis usaha sendiri.

Tetapi pada pelaksanaannya mahasiswa ITB Ahmad Dahlan Jakarta merasa belum mampu untuk menjadi wirausaha padahal dalam proses perkuliahan telah disuguhkan materi-materi kewirausahaan dan praktik-praktik kewirausahaan melalui perkuliahan dan lembaga kemahasiswaan

yang bertujuan untuk memberikan modal karakter sebagai *technopreneur* yang unggul kepada mahasiswa.

Dalam studi empiris saat ini tentang *technopreneur*, para peneliti masih mengandalkan konsep ini yang berpengaruh dalam perkembangan jiwa wirausaha pelajar/mahasiswa. Namun, konsep ini memiliki keterbatasan untuk kasus-kasus tertentu, seperti tingkat regional, lokal, dan sektoral. Salah satu sektor yang harus mengadopsi konsep *technopreneur* adalah lembaga perguruan tinggi ITB Ahmad Dahlan Jakarta. Wacana akademik tentang konsep *technopreneur* masih membutuhkan penelitian yang luas, terutama untuk menghasilkan indikator yang andal dan valid. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan dan memvalidasi indikator *technopreneur*.

Hal inilah yang sangat harus diperhatikan karena belum adanya pengukuran skala keberhasilan terkait dengan konsep *technopreneur* ini. Bisa kita lihat juga dari kasus di atas bahwa memang konsep *technopreneur* adalah konsep yang baru karena adanya perkembangan teknologi. Tetapi indikator untuk mengukur dari konsep *technopreneur* masih belum dirumuskan dengan baik.

Urgensi mengapa diperlukan alat ukur untuk mengukur konsep ini yakni karena semakin pesatnya perkembangan teknologi di dunia khususnya di Indonesia. Banyak *startup* baru bermunculan di dunia ini sebagai bentuk implementasi dari konsep ini dan sebagai bentuk adaptasi dalam dunia bisnis. Agar dapat dilihat karakter-karakter yang pas dan cocok untuk dikatakan sebagai *technopreneur*. Sehingga bisa digunakan melihat pertumbuhan angka *technopreneur* sebagai komparasi dari perkembangan wirausaha muda atau yang biasa disebut millennialpreneur karena berasal dari generasi milenial. Anak muda yang kini berjumlah lebih dari 60 juta jiwa lebih atau sekitar 40% dari total angkatan kerja Indonesia sangat disarankan untuk berwirausaha berdasarkan analisis Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) (Suryanto, 2017). Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penulis akan melakukan

penelitian dengan judul “Formulasi Dan Validasi Indikator *Technopreneur* (Studi Empirik terhadap Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan)”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang upaya menentukan formulasi atau rancangan indikator terukur *technopreneur* serta memvalidasinya. Yang disebut *technopreneur* menurut Pratomo (2016), adalah orang yang membuat atau menemukan bisnis berdasarkan teknologi mereka sendiri dengan mengidentifikasi peluang dan mengelola sumber daya. Mereka adalah pemilik, manajer, pemimpin, atau pendiri dari organisasi. Mereka membuat keputusan dan menarik kesimpulan dari berbagai aspek dalam organisasi.

Nugroho *et al.*, (2018), menyatakan bahwa “indikator *technopreneur* antara lain optimalisasi teknologi dan informasi, implementasi keilmuan teknis rekayasa, percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil resiko, kepemimpinan, orisinalitas, dan berorientasi masa depan. Indikator ini menjadi acuan untuk melihat profil *technopreneurship* mahasiswa”.

Menurut Schreckengost (1985:13), validasi model merupakan pertimbangan terpenting dalam menilai apakah model yang dibuat mampu mewakili sistem dunia nyata yang diamati. Pengujian model dapat dilakukan dengan menguji struktur dan perilaku model. Jangan gunakan uji statistik, karena semua faktor dalam sistem nyata mempengaruhi perilaku model.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka peneliti menemukan rumusan masalah yakni:

1. Apa yang menjadi indikator *technopreneur*?
2. Apa yang menjadi indikator valid dari *technopreneur*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menyusun indikator *technopreneur*.
2. Memformulasi dan memvalidasi indikator *technopreneur*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan sekaligus menerapkan teori dan konsep yang berkaitan dengan *technopreneur* dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi kampus ITB Ahmad Dahlan Jakarta untuk mewujudkan cita-cita, tujuan serta *tagline*-nya.

